

# HUBUNGAN FAKTOR BUDAYA DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPUTUSAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU HAMIL

Ayu Riana Sari<sup>1</sup>, Nita Pujianti<sup>2</sup>, Amelia Indriani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Administrasi Kebijakan dan Kesehatan PSKM FK ULM Banjarbaru

<sup>2</sup>Departemen Manajemen Pelayanan Kesehatan PSKM FK ULM Banjarbaru

<sup>3</sup>Mahasiswa PSKM FK ULM Banjarbaru

Email korespondensi: ayurianasari@ulm.ac.id

## ABSTRAK

ASI merupakan nutrisi yang sangat penting bagi bayi sebab pemberian ASI dapat menurunkan 16% kematian bayi baru lahir sejak hari pertama kelahirannya. Puskesmas Astambul merupakan puskesmas yang capaian pemberian ASI eksklusifnya mengalami penurunan beberapa tahun terakhir, dengan cakupan ASI eksklusif tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018 sebesar 52,1 %, 38,1%, 22,60%, dan 26,22%. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan variabel budaya dan dukungan keluarga dengan keputusan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Astambul. Populasi pada penelitian ini adalah ibu hamil trimester III pada tahun 2019 di wilayah kerja Puskesmas Astambul yaitu K1 sebanyak 727 ibu hamil dan K4 sebanyak 654 ibu hamil. Sampel pada penelitian ini yaitu sebagian dari ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Astambul sebanyak 102 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel budaya berhubungan dengan keputusan pemberian ASI eksklusif ( $p$ -value= 0,008). Sedangkan variabel dukungan keluarga tidak berhubungan dengan keputusan pemberian ASI eksklusif ( $p$ -value= 0,093).

**Kata kunci:** ASI eksklusif, budaya, dukungan keluarga

## ABSTRACT

*Breast milk is a very important nutrient for babies because breastfeeding can reduce 16% of newborn deaths from the first day of birth. Astambul Health Center is a health center whose exclusive breastfeeding achievement has decreased in recent years, with coverage of exclusive breastfeeding in 2015, 2016, 2017 and 2018 of 52.1%, 38.1%, 22.60%, and 26.22%. The purpose of this study was to analyze the relationship between cultural variables and family support with the decision of exclusive breastfeeding in the Astambul Health Center work area. The population in this study were pregnant women in the third trimester of 2019 in the Astambul Health Center working area, namely K1 as many as 727 pregnant women and K4 as many as 654 pregnant women. The sample in this study were some of the third trimester pregnant women in the working area of the Astambul Health Center as many as 102 respondents. The results showed that cultural variables were associated with exclusive breastfeeding decisions ( $p = 0.008$ ). Meanwhile, family support variables were not related to exclusive breastfeeding decisions ( $p = 0.093$ ).*

**Keyword:** Exclusive breastfeeding, culture, family support

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan alamiah yang ideal untuk bayi, terutama pada bulan-bulan pertama. Modal besar pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian ASI sejak usia dini, terutama pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah perilaku yang hanya memberikan air susu ibu saja kepada bayi sampai berumur enam bulan tanpa makanan dan minuman lain kecuali obat (1).

ASI merupakan nutrisi yang sangat penting bagi bayi sebab pemberian ASI dapat menurunkan 16% kematian bayi baru lahir sejak hari pertama kelahirannya (2). Kemudian berdasarkan pernyataan *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) tahun 2015 bahwa 0,6% kematian bayi di Indonesia dan 0,5% kematian anak balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan sejak sejam pertama kehidupan setelah mengurangi perdarahan serta konservasi zat besi, protein dan zat lainnya (3,4).

Menurut data WHO tahun 2018, bahwa pemberian ASI pada bayi dibawah 6 bulan atau ASI eksklusif di dunia masih jauh dari target yaitu sebesar 41% dari target tahun 2030 yaitu sebesar 70%. Sebaliknya pada tahun 2018 di Indonesia, cakupan pemberian ASI eksklusif sudah mencapai target Rencana Strategis tahun 2018 yaitu sebesar 68,74% dari target 2018 sebesar 47%. Kemudian cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Kalimantan Selatan juga sudah mencapai target yaitu sebesar 55,31% (5,6).

Walaupun Provinsi Kalimantan Selatan sudah mencapai target cakupan pemberian ASI eksklusif, namun masih terdapat daerah-daerah yang pemberian ASI eksklusif yang rendah, salah satunya adalah Kabupaten Banjar. Kabupaten Banjar selalu menjadi daerah yang cakupan pemberian ASI eksklusif nya rendah diantara 13 kabupaten/kota selama 3 tahun berturut-turut. Pada tahun 2016 diketahui cakupan pemberian ASI eksklusif-nya sebesar 36,54%, tahun 2017 sebesar 41,76% dan tahun 2018 sebesar 46,26%. Kemudian didapatkan wilayah kerja puskesmas yang capaian pemberian ASI eksklusifnya mengalami penurunan cakupan dalam beberapa tahun terakhir yaitu wilayah kerja Puskesmas Astambul dengan cakupan ASI eksklusif tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018 sebesar 52,1%, 38,1%, 22,60%, dan 26,22% (2,7).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI eksklusif adalah budaya dan dukungan keluarga. Menurut penelitian Rhokliana dkk, bahwa sosial budaya masyarakat berhubungan dengan keberhasilan ibu dalam menyusui bayinya. Sosial budaya di dalam masyarakat memunculkan beberapa tradisi serta kepercayaan yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut. Sementara pada penelitian Mawaddah dkk tahun 2018 menyebutkan bahwa dukungan keluarga (ibu kandung/ ibu mertua/saudara perempuan) memiliki pengaruh signifikan 1,462 kali untuk meningkatkan keputusan ibu untuk menyusui eksklusif. Pentingnya dukungan keluarga ini ditunjang dengan berbagai penelitian lain bahwa ibu yang didukung oleh keluarga berpeluang 4,111 kali lebih besar berperilaku memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan. Sekitar 13% ibu memutuskan untuk memberikan ASI atau susu formula karena pengaruh dari ibu dan saudara perempuannya (8).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan faktor budaya dan dukungan keluarga dengan keputusan pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Astambul.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasi analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu hamil tahun 2019 di wilayah kerja Puskesmas Astambul Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar yaitu K1 sebanyak 727 ibu hamil dan K4 sebanyak 654 ibu hamil. Sampel pada penelitian ini yaitu sebagian dari ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Astambul sebanyak 102 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria memiliki  $\geq 1$  orang anak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mencakup mencakup identitas diri responden dan yang berkaitan dengan faktor keputusan ibu dalam pemberian ASI eksklusif (budaya dan dukungan keluarga). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2020. Adapun analisis data univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui gambaran karakteristik responden dan masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas yaitu budaya dan dukungan keluarga dengan variabel terikat yaitu keputusan pemberian ASI eksklusif.

## HASIL

### Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 102 responden, maka diperoleh distribusi frekuensi karakteristik responden dan faktor budaya dan dukungan keluarga terhadap keputusan memberikan ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Hasil Penelitian

Variabel	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia ibu</b>		
20-30	77	70,5
31-40	21	20,5
>40	4	4
<b>Jumlah anak</b>		

Variabel	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	55	53,9
2	36	35,3
>3	11	10,8
<b>Pekerjaan ibu</b>		
Ibu rumah tangga	99	97
Wiraswasta	3	3
<b>Pendidikan terakhir</b>		
SD/ sederajat	19	18,6
SMP/ sederajat	33	32,3
SMA/ sederajat	50	49,1
<b>Budaya</b>		
Mendukung	87	85,3
Kurang Mendukung	15	14,7
<b>Dukungan keluarga</b>		
Mendukung	94	92,2
Kurang mendukung	8	7,8
<b>Keputusan memberikan ASI eksklusif</b>		
Memutuskan memberi ASI eksklusif	95	93,2
Tidak memutuskan memberi ASI eksklusif	7	6,8

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian Tahun 2020

Karakteristik responden pada tabel 1 menunjukkan usia responden yang terbanyak pada golongan usia 20-30 tahun yaitu sebesar 77 orang (70,5%). Menurut Roesli (2005), bahwa reproduksi sehat berada pada usia dewasa yaitu antara 20-35 tahun. Rentang usia tersebut dianggap sebagai masa reproduksi baik dalam pemberian ASI, dimana seorang wanita sudah mampu untuk mengambil suatu keputusan dalam melahirkan dan menyusui anaknya.

Pada karakteristik jumlah anak (paritas) yang paling banyak adalah 1 anak sebesar 55 responden (53,9%). Berdasarkan penelitian Febriyanti dkk pada tahun 2019, bahwa jumlah anak akan mempengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI. Dimana anak ketiga atau lebih akan lebih banyak disusui secara eksklusif dibandingkan dengan anak kedua atau pertama sehingga jumlah anak dapat mempengaruhi dalam keberhasilan ASI eksklusif.

Pekerjaan ibu paling banyak adalah Ibu rumah tangga sebesar 99 responden (97%). Ketersediaan waktu seorang ibu untuk menyusui secara eksklusif berkaitan erat dengan status pekerjaannya. Ibu rumah tangga lebih banyak mempunyai waktu untuk menyusui bayinya secara eksklusif, dikarenakan tidak adanya keterikatan waktu kerja diluar rumah seperti ibu bekerja.

Pada karakteristik pendidikan terakhir ibu yang paling banyak adalah SMA/ sederajat sebesar 50 orang (49,1%). Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu maupun kelompok atau masyarakat. Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan mengubah informasi tentang ASI. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan mempengaruhi ibu dalam pengambilan keputusan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Berdasarkan tabel 1 diketahui pada variabel budaya menunjukkan budaya yang mendukung sebesar 87 responden (85,3%) sedangkan 15 responden (14,7%) kurang mendukung. Dalam hasil penelitian ini pernyataan yang positif atau mendukung ialah pernyataan tentang kewajiban ibu dalam memberikan ASI eksklusif dan pernyataan tentang makanan pendamping ASI, sedangkan pernyataan yang negatif/ kurang mendukung ialah pernyataan tentang manfaat ASI dan pengetahuan ibu tentang kecukupan ASI. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Astambul memiliki budaya mendukung terhadap kewajiban ibu dalam memberikan ASI eksklusif serta pemberian MPASI setelah usia 6 bulan dan memiliki budaya kurang mendukung terhadap manfaat ASI serta pengetahuan ibu tentang kecukupan ASI.

Kemudian pada variabel dukungan keluarga menunjukkan dukungan keluarga yang mendukung sebesar 94 responden (92,2%) sedangkan 8 responden (7,8%) dukungan keluarga yang kurang mendukung. Dari 15 pernyataan, yang memiliki jawaban mendukung yaitu pada pernyataan dukungan dalam mendampingi konsultasi dan pernyataan tentang keluarga dalam memberikan semangat agar ibu hamil memberikan ASI eksklusif. Pernyataan yang memiliki jawaban kurang mendukung yaitu pada pernyataan keluarga yang menyediakan makanan persiapan produksi ASI dan keluarga yang masih kurang dalam mencari tambahan informasi tentang ASI eksklusif. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Astambul memiliki keluarga yang mendukung dalam mendampingi konsultasi serta dalam memberikan semangat pada ibu hamil dalam pemberian ASI eksklusif dan

keluarga yang kurang mendukung dalam penyediaan makanan produksi ASI serta keluarga masih kurang dalam mencari tambahan informasi tentang ASI eksklusif.

Ibu yang memutuskan memberi ASI eksklusif sebesar 95 orang (93,2%) dan 7 responden (6,8%) yang tidak memutuskan memberi ASI eksklusif. Pada pernyataan ibu bekerja siap untuk memberikan ASI sebanyak 65 responden (63,7%) menjawab sangat setuju (SS). Umumnya sebagian besar responden memiliki keinginan memberi ASI eksklusif pada anaknya, hanya 7 responden yang belum memutuskan untuk memberi ASI eksklusif, dari 7 responden tersebut memberikan jawaban yang ragu-ragu dalam beberapa pernyataan terkait keputusan ibu hamil dalam pemberian ASI eksklusif.

### Analisis Bivariat

Untuk melihat hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, dilakukan analisis bivariat. Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hubungan antar variabel dengan keputusan memberikan ASI eksklusif

Variabel	Keputusan Pemberian ASI Eksklusif		Total	p-value
	Ya	Tidak		
<b>Budaya</b>				
Mendukung	84 (96,5%)	3 (3,5%)	87 (100%)	0,008
Kurang mendukung	11 (73,3%)	4 (26,7%)	15 (100%)	
<b>Dukungan Keluarga</b>				
Mendukung	89 (94,6%)	5 (5,3%)	94 (100%)	0,093
Kurang mendukung	6 (75%)	2 (25%)	8 (100%)	

Sumber: Data Sekunder Hasil Penelitian Tahun 2020

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa terdapat hubungan antara budaya dengan keputusan pemberian ASI eksklusif ( $p\text{-value} = 0,008$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ginting tahun 2016 bahwa budaya mempengaruhi keputusan konsumen dalam keputusan pembelian suatu produk ( $p\text{-value} = 0,758$ ). Kemudian sejalan juga dengan hasil penelitian dari Timmerman dkk pada 2017 yang menyatakan bahwa faktor budaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian (9,10).

Berdasarkan analisa situasi di lapangan, responden yang menyatakan pernyataan budaya yang positif atau mendukung ialah pernyataan tentang kewajiban ibu dalam memberikan ASI eksklusif dan pernyataan tentang makanan pendamping ASI, sedangkan pernyataan budaya kurang mendukung ialah pernyataan tentang manfaat ASI dan pengetahuan ibu tentang kecukupan ASI.

Hasil penelitian juga menunjukkan meskipun terdapat 15 responden (14,7%) memiliki budaya yang tidak mendukung, tetapi ada keinginan untuk memberikan ASI eksklusif pada anaknya nanti. Dikarenakan ibu dengan budaya kurang mendukung, juga ingin tetap memberikan yang terbaik untuk bayi dengan ASI eksklusif meskipun budaya di sekitar tempat tinggal nya memiliki beberapa mitos yang kurang baik tentang ASI.

Berdasarkan tabel 2 diketahui tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan keputusan pemberian ASI eksklusif ( $p\text{-value} = 0,093$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewanto dkk tahun 2018 yang menyatakan bahwa faktor sosial (kelompok referensi, keluarga, peran dan status sosial) tidak memiliki hubungan dengan keputusan seseorang dalam memilih produk. Namun berbeda dengan penelitian Towoliu tahun 2017 yang menyatakan ada hubungan faktor keluarga dengan keputusan seseorang dalam pembelian produk (11,12).

Berdasarkan analisa situasi di lapangan, responden yang menyatakan dukungan keluarga yang kurang mendukung tetap memutuskan untuk memberikan ASI eksklusif pada anaknya nanti. Ibu yang tetap ingin memberikan ASI dikarenakan salah satunya faktor ekonomi, ASI yang dianggap praktis dan murah sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak serta perlunya meluruskan pemahanan tentang ASI yang kurang tepat oleh orang tua yang dapat mempengaruhi ibu dalam keberhasilan ASI eksklusif. Adapun ibu yang memiliki keluarga mendukung namun dengan hasil tidak memberikan ASI karena ibu masih ragu dengan diri sendiri terutama produksi ASI nanti saat melahirkan, perlunya dukungan dari suami, orang tua serta tenaga kesehatan agar dapat memberikan pengetahuan dan arahan agar ibu tetap optimis agar keadaan fisik maupun mental ibu menjadi baik sehingga dapat menunjang keberhasilan ASI eksklusif.

Dari 15 pernyataan, yang memiliki jawaban mendukung yaitu pada pernyataan dukungan dalam mendampingi konsultasi dan pernyataan tentang keluarga dalam memberikan semangat agar ibu hamil memberikan ASI eksklusif. Pernyataan yang memiliki jawaban kurang mendukung yaitu pada

pernyataan keluarga yang menyediakan makanan persiapan produksi ASI dan keluarga yang masih kurang dalam mencari tambahan informasi tentang ASI Eksklusif.

## PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara faktor budaya dan dukungan keluarga dengan keputusan pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Astambul menggunakan teori Kotler dan Armstrong mengenai pengambilan keputusan konsumen. Berdasarkan hasil didapat bahwa variabel budaya berhubungan dengan keputusan pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil, sedangkan variabel dukungan keluarga tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil.

Pada variabel budaya berdasarkan hasil analitik menunjukkan adanya hubungan karena ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Astambul memiliki budaya mendukung terhadap kewajiban ibu dalam memberikan ASI eksklusif serta pemberian MPASI setelah usia 6 bulan dan memiliki budaya kurang mendukung terhadap manfaat ASI serta pengetahuan ibu tentang kecukupan ASI.

Menurut Kotler dan Keller, faktor budaya merupakan keadaan sistem nilai budaya, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat yang mengelilingi kehidupan seseorang, anggota dalam budaya yang sama memiliki kesamaan bahasa instruksi pola dan imitasi dan mereka berbagi nilai yang sama. Budaya adalah nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, aturan-aturan dan norma-norma yang melingkupi suatu kelompok masyarakat yang akan mempengaruhi sikap dan tindakan individu dalam masyarakat tersebut. Sikap dan tindakan individu dalam suatu masyarakat dalam beberapa hal yang berkaitan dengan nilai, keyakinan aturan dan norma akan menimbulkan sikap dan tindakan yang cenderung homogen. Artinya, jika setiap individu mengacu pada nilai, keyakinan, aturan dan norma kelompok, maka sikap dan perilaku mereka akan cenderung seragam. Semakin kuat nilai nilai yang tertanam didalam pikiran seseorang maka semakin kuat pula faktor tersebut berperan dalam penentuan keputusan pembelian seorang konsumen akan suatu produk (10,12).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumen dalam keputusan pembelian. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil yang diperoleh mendukung teori, yang menyatakan bahwa faktor budaya memberikan pengaruh paling luas dan mendalam pada tingkah laku konsumen. Hal ini membuktikan bahwa faktor budaya menentukan seorang dalam mengambil keputusan, jadi dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan hal yang penting sebagai bahan pertimbangan individu atau konsumen dalam melakukan keputusan pembelian terhadap suatu produk (12).

Kemudian pada variabel dukungan keluarga menunjukkan tidak adanya hubungan karena ibu dengan dukungan keluarga yang kurang mendukung tetap memutuskan untuk memberikan ASI eksklusif pada anaknya nanti. Sedangkan ibu dengan keluarga yang mendukung namun dengan hasil tidak memberikan ASI karena ibu masih ragu dengan diri sendiri terutama produksi ASI nanti saat melahirkan.

Menurut Kotler dan Keller (2012) mendefinisikan faktor sosial adalah pengaruh orang lain baik secara formal maupun informal. perilaku konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan atau referensi, keluarga serta peran dan status sosial. Keluarga adalah organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat dan telah diteliti secara mendalam, pemasar tertarik dalam peran dan pengaruh suami, istri dan anak-anak pada pembelian berbagai produk dan jasa (10,13).

Hasil penelitian diketahui bahwa faktor sosial dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor sosial merupakan sekelompok orang yang sama-sama mempertimbangkan secara dekat persamaan di dalam status atau penghargaan komunitas yang secara terus menerus bersosialisasi di antara mereka sendiri baik secara formal maupun informal.

Tentunya ini menjadi dasar bahwa tidak selamanya faktor dukungan keluarga akan dapat mempengaruhi keputusan pembelian, khususnya pada keputusan ibu hamil untuk memberikan ASI sehingga faktor-faktor lain yang sangat menentukan perilaku konsumen dalam mengambil keputusan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sriwardiningsih pada 2006, dan Fathor pada 2011, yang menyatakan bahwa faktor sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan berpengaruh terhadap keputusan pembelian.

Dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga lain berupa barang, jasa, informasi, dan nasehat yang mana membuat penerima dukungan akan merasa disayangi dan dihargai. Keluarga dan perkawinan adalah sumber dukungan sosial yang paling penting. Dalam hal ini dukungan keluarga akan mendatangkan rasa senang, rasa aman, rasa puas, dan rasa nyaman yang membuat ibu hamil akan merasa mendapat dukungan secara emosional yang akan mempengaruhi kesejahteraan jiwanya. Dukungan suami penting untuk kehamilan ibu. Terkadang ibu dihadapkan pada

situasi ketakutan dan kesendirian, sehingga suami diharapkan selalu memotivasi, membantu dan mendampingi ibu hamil dalam menghadapi persalinan agar rasa cemas ibu berkurang (15).

Dukungan suami dalam kehamilan istri dapat sebagai orang yang memberi asuhan dan sebagai orang yang memberi respon terhadap perasaan rentan wanita hamil, baik pada aspek biologis maupun psikologis. Menurut Puspitasari, peran suami sangat diharapkan ketika istri sedang hamil atau pada saat persalinan. Pemerintah juga sangat menaruh perhatian terhadap upaya peningkatan peran laki-laki, yaitu dengan memasyarakatkan program suami siaga (suami siap antar jaga). Suami harus tahu perkembangan kondisi istri, memberikan dorongan dan semangat serta lebih memberi perhatian. Suami mempunyai peran penting dalam masa kehamilan, persalinan dan perubahan persepsi menjadi ayah baru dengan hadirnya bayi dalam hidup mereka. Pengetahuan yang dimiliki oleh suami mengenai kehamilan akan sangat membantu istri dalam menghadapi ketidaktahuannya tentang kehamilan. Pengetahuan akan mampu mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Informasi-informasi yang diperoleh suami mempunyai andil dalam persepsi ibu hamil memandang perubahan-perubahan yang terjadi selama masa kehamilan (15).

Semakin besar dukungan yang didapatkan ibu untuk terus menyusui maka semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Support suami maupun keluarga begitu besar pengaruhnya, sehingga jika seorang ibu yang kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari suami, atau keluarga terdekatnya bahkan malah ditakut-takuti maka akan cenderung mudah beralih ke susu formula saat bayi nya lahir kelak. Ibu menyusui membutuhkan dukungan dan pertolongan, baik ketika memulai maupun melanjutkan menyusui. Sebagai langkah awal mereka membutuhkan bantuan sejak kehamilan dan setelah melahirkan. Ibu sangat membutuhkan dukungan penuh untuk memberikan ASI nya secara Eksklusif minimal hingga bayi berusia kurang dari 6 bulan bahkan hingga bayi berusia 2 tahun (16).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel budaya berhubungan dengan keputusan pemberian ASI eksklusif ( $p\text{-value}= 0,008$ ) disebabkan budaya ibu hamil di Puskesmas Astambul mendukung terhadap kewajiban ibu dalam memberikan ASI eksklusif serta pemberian MPASI setelah usia 6 bulan. Sedangkan variabel dukungan keluarga tidak berhubungan dengan keputusan pemberian ASI eksklusif ( $p\text{-value}= 0,093$ ) disebabkan ibu dengan dukungan keluarga yang kurang mendukung tetap memutuskan untuk memberikan ASI eksklusif pada anak dikarenakan faktor ekonomi.

Selain itu untuk saran yang bisa disampaikan kepada Puskesmas Astambul adalah dapat meningkatkan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kepada masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas terkait ASI Eksklusif dan juga bisa menggalakkan lagi usaha pemberdayaan masyarakat untuk ASI Eksklusif, sehingga masyarakat wilayah kerja Puskesmas Astambul nantinya bisa menjadi masyarakat yang mendukung program pemberian ASI Eksklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Nanik R, Sri W. Hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Jambean Kidul Kecamatan Margorejo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2018; 6(1): 56-61.
2. Dinas Kesehatan Kabupaten. Laporan Tahunan Cakupan ASI eksklusif tahun 2017. Martapura: Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. 2017.
3. Febriyanti H. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian asi eksklusif pada tenaga kesehatan yang memiliki bayi di wilayah Kabupaten Pringsewu tahun 2017. *Midwifery Journal* 2018; 3(1): 38-47.
4. Sartika D, Andi N, Fatmah AG. Pengaruh bimbingan teknik menyusui dan pemberian minuman lokal terhadap tingkat keberhasilan dalam menyusui pada ibu *Post Partum* di Puskesmas Kassikassi Makassar tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 2017, 11(4): 406-409.
5. WHO, UNICEF. Global breastfeeding scorecard, 2018: Enabling women to breastfeed through better policies and programmes. *Global breastfeeding collective*. 2018.
6. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2019.
7. Dinas Kesehatan Provinsi. Laporan Tahunan Cakupan ASI eksklusif tahun 2018. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. 2018.
8. Mawaddah S, Wisnu B, Nurdiana. Pengetahuan ibu, dukungan sosial dan dukungan tenaga kesehatan terhadap keputusan memberikan ASI eksklusif. *Indonesian Journal of Human Nutrition* 2018; 5(2): 85-95.
9. Ginting E. Faktor budaya, sosial, pribadi dan psikologis terhadap keputusan pembelian smartphone merek "samsung" (studi kasus pada mahasiswa universitas budi luhur) periode bulan maret-mei 2015. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen* 2016; 5(2): 190-209.

10. Timmerman VA, Mandey S, Rate PV. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen terhadap keputusan pembelian di texas chicken manado. *Jurnal EMBA* 2017; 5(2): 1113-1122.
11. Towoliu JES, Tumbuan WJFA. Pengaruh faktor pribadi dan faktor keluarga terhadap keputusan pembelian di rumah makan waroeng tepi laut, manado. *Jurnal EMBA* 2017; (5)2: 308-322.